

BAB I

PENDAHULUAN

Bencana tidak dapat diketahui pasti kapan terjadi, tetapi dapat dikenali dengan gejala awal bencana (Virgiani *et al.*, 2022). Di Indonesia sendiri sangat rawan mengalami bencana karena dilihat dari letak geografisnya Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik bumi yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia dan Samudera Pasifik. Selain itu, karena Indonesia wilayah *ring of fire* atau negara yang memiliki gunung api aktif, sehingga menjadikan Indonesia wilayah tektonik paling aktif dan kompleks atau rawan bencana alam (Azzahra *et al.*, 2023). Bencana alam konsisten dengan ketidakpastian; waktu kemunculannya tak dapat dipastikan dengan jitu, namun pertanda awal kerap kali mampu dikenali. Indonesia, ditinjau dari konstelasi geografisnya yang istimewa, sangat berisiko terhadap aneka ragam musibah. Pergeseran lempeng-lempeng ini memicu guncangan bumi, erupsi vulkanik, serta gelombang tsunami yang memorak-porandakan. Pemerintah dan lembaga terkait pun perlu berinvestasi dalam sistem peringatan dini, infrastruktur yang kokoh terhadap bencana, serta program edukasi publik untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Respon pemerintah Indonesia terhadap tantangan ini diwujudkan melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Undang-undang ini menjadi tonggak penting dalam upaya manajemen bencana di Indonesia, memberikan kerangka hukum yang jelas dan komprehensif untuk seluruh tahap manajemen bencana—mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga pemulihan. UU No. 24 Tahun 2007 juga menegaskan pentingnya pendekatan yang berpusat pada masyarakat serta pengarusutamaan mitigasi bencana dalam perencanaan Pembangunan (Sunarty dan Akmal, 2024). Di tingkat pusat, pemerintah Indonesia memiliki berbagai regulasi yang berkaitan dengan penanggulangan bencana. Beberapa di antaranya meliputi; Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana: Undang-undang ini memberikan dasar hukum untuk upaya penanggulangan bencana di Indonesia, termasuk penanganan tanggap darurat, mitigasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi pasca-bencana, Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang

Penanggulangan Bencana: Peraturan ini menjadi landasan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007. Di dalamnya diatur mengenai tugas, wewenang, serta tanggung jawab berbagai pihak terkait dalam penanggulangan bencana, Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tentang Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2020-2024. Pasal 1 (1) Dalam rangka peningkatan tata kelola penanggulangan bencana secara nasional ditetapkan Rencana Nasional Penanggulangan Bencana. (2) Rencana Nasional Penanggulangan Bencana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan untuk tahun 2020- 2024 (Nuraini *et al.*, 2025).

Berdasarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana banjir merupakan bencana alam paling mematikan di Indonesia dari awal Januari hingga Agustus 2020. BNPB mencatat lebih dari 100 jiwa meninggal akibat banjir dan 17 lainnya tidak dapat ditemukan. BNPB juga mencatat ada 726 kejadian banjir (Jayapura, Kalimantan Selatan, dan Samarinda) yang mengakibatkan lebih dari 2.8 juta mengungsi. Banjir mengakibatkan banyak kerugian bagi masyarakat seperti kerusakan rumah, dengan rincian rusak berat 4.581 unit, rusak sedang 2.784, rusak ringan 9.833 dan terendam 540.739. Sedangkan infrastruktur fasilitas umum, kerusakan sekolah 496 unit, peribadatan 581, kesehatan 112, perkantoran 109 dan jembatan 299. Bencana banjir menjadi bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Data menunjukkan bahwa 40% bencana alam di Indonesia diakibatkan oleh banjir. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana banjir merupakan bencana alam paling mematikan dari awal Januari hingga Agustus 2020. Indonesia, dengan iklim tropis dan curah hujan yang tinggi, sering mengalami banjir, terutama selama musim hujan. Banjir di Indonesia dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk curah hujan yang tinggi, kondisi sungai yang buruk, drainase yang tidak memadai, dan pembangunan di daerah aliran sungai atau dataran rendah (Pratama *et al.*, 2022).

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan berisiko terkena dampak bencana kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko disekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Rakuasa dan Mehdila, 2023). Menurut Thoyibah *et al.* (2019) dalam penelitiannya, deteksi kecemasan anak korban bencana alam gempa bumi di Lombok menunjukkan hasil bahwa 85,11% anak mengalami kecemasan normal, sementara 14,89% masuk dalam kategori kecemasan klinis. Selain itu, data dari Taiwan setelah enam minggu pasca gempa bumi didapatkan hasil 21,7% dari 323 anak mengalami stress trauma pasca bencana karena cedera fisik dan kehilangan keluarga (Azzahra *et al.*, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan (Hanifah dan Pratiwi, 2020), tingkat kecemasan anak dengan *PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder)* korban bencana alam angin puting beliung di Desa Puron Kabupaten Sukoharjo paling banyak menderita *PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder)* cukup parah sebesar 23,3% dari seluruh responden dan *PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder)* parah sebesar 16,7% dimana hanya di alami oleh anak perempuan. Dengan gejala yang timbul pada anak *PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder)* diantaranya mengalami kembali (*Re-Experiencing symptoms*) dimana anak mengalami ketakutan ketika hujan turun dan awan mendung merasa seolah-olah peristiwa tersebut terjadi kembali, gejala penghindaran anak memiliki ketertarikan yang lebih sedikit terhadap hal-hal yang biasa dilakukan, dan gejala *hyperarousal* sebagian besar anak mengalami kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran disekolah (Hanifah dan Pratiwi, 2020).

Sugianto *et al.* (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pasca bencana banjir kegiatan yang mereka lakukan berhubungan dengan kegiatan *trauma healing* yang diberikan oleh relawan-relawan yang terus berdatangan. Anak-anak menjadi sasaran utama dalam kegiatan trauma healing yang dilakukan relawan sebab mereka sangat memerlukan bantuan untuk memulikan psikis mereka (Sugianto *et al.*, 2022). Peranan relawan, khususnya divisi relawan pasca bencana, sangat penting dalam penanganan kecemasan dan trauma yang dialami anak-anak. Relawan tidak hanya memberikan bantuan fisik seperti makanan dan pakaian, tetapi juga menyediakan pendampingan psikososial yang mendalam untuk membantu

anak-anak mengatasi rasa takut, cemas, dan stres pasca bencana. Dengan pendekatan yang penuh empati dan metode *trauma healing* yang tepat, relawan mampu membantu anak-anak kembali merasa aman dan nyaman, sehingga proses pemulihan mental mereka dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, kehadiran relawan pasca bencana sangat krusial dalam mendukung pemulihan psikologis anak-anak dan membantu mereka bangkit dari dampak trauma yang dialami.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 28 April 2025 di BMT AUM (Amanah Ummah) melalui wawancara mendalam dengan 8 anggota divisi relawan internal mengungkapkan tantangan signifikan dalam pendampingan anak-anak pasca bencana, khususnya terkait kurangnya wawasan mengenai metode atau terapi yang efektif seperti *trauma healing* berbasis terapi bermain. Dari 8 anggota tersebut, sebanyak 5 anggota telah cukup memahami penanganan *trauma healing*, namun 3 anggota lainnya belum memahami secara optimal bahkan mengalami kekeliruan akibat beragam faktor latar belakang, seperti perbedaan tingkat pendidikan formal, pengalaman lapangan, pelatihan yang pernah diikuti, hingga latar belakang profesi yang tidak berkaitan langsung dengan psikologi atau pendidikan anak. Selain itu, keterbatasan akses informasi, minimnya pelatihan formal, serta perbedaan motivasi dan minat terhadap isu kesehatan mental anak turut memperlebar kesenjangan pemahaman di antara para relawan. Kondisi ini tidak hanya berpotensi mengurangi efektivitas intervensi, tetapi juga dapat berdampak pada proses pemulihan psikologis anak-anak secara jangka panjang. Temuan ini menegaskan urgensi peningkatan kapasitas dan pelatihan khusus yang terstruktur dan berkelanjutan bagi seluruh relawan, agar mereka mampu memberikan dukungan yang lebih profesional, terarah, dan berdampak positif bagi anak-anak korban bencana. Dengan demikian, hasil studi pendahuluan ini menjadi pijakan penting dalam merancang program pelatihan dan intervensi yang lebih efektif, sekaligus membuka peluang penelitian dan inovasi baru di bidang pendampingan psikososial anak pasca bencana.

Media video pembelajaran adalah media atau alat bantu yang berisi pesan-pesan pembelajaran. Video sebagai media audio visual dan mempunyai unsur gerak akan mampu menarik perhatian dan motivasi individu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Video mampu merangkum banyak kejadian dalam waktu yang lama menjadi lebih singkat dan jelas dengan disertai gambar dan suara yang dapat diulang-ulang dalam proses penggunaannya. Video memiliki kelebihan yaitu mampu membantu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna tanpa terikat oleh bahan ajar lainnya (Parlindungan *et al.*, 2020). Dengan video, relawan dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan mengulangnya sesuai kebutuhan, yang sangat membantu dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak yang mengalami kecemasan setelah bencana. Mengingat peran relawan yang sangat penting namun seringkali kurang optimal akibat keterbatasan pengetahuan dan pelatihan, media video ini menjadi solusi efektif untuk mengisi kekurangan tersebut, memperkuat peran relawan, serta mendukung proses pemulihan anak secara lebih bermakna dan terstruktur.

Manfaat utama media KIE ini adalah membantu relawan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan dalam mendampingi anak-anak korban bencana, mempercepat proses pemulihan, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup penyintas pasca bencana. Tujuan utama pembuatan media edukasi "*Edukasi Trauma Healing Post Disaster Pada Anak-Anak Dengan Media Video*" adalah memberdayakan relawan dengan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai trauma serta teknik trauma healing yang mudah diterapkan di lapangan. Dalam situasi pasca bencana, kebutuhan akan dukungan psikologis sama pentingnya dengan kebutuhan fisik. Media edukasi ini tidak hanya membekali relawan untuk mengenali tanda-tanda trauma dan memahami prinsip dasar trauma healing, tetapi juga memberikan panduan praktis yang mudah dipahami dan diakses kapan saja.